

**PEMIKIRAN TUAN GURU HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID
TERHADAP TINDAK KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYRAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SERJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH:

**ZAINUL ISLAM
07370062**

PEMBIMBING:

- 1. Dr. OCKTOBERRINSYAH, M.Ag.**
- 2. Drs. KAMSI, MA.**

**JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainul Islam

NIM : 07370062

Fakultas / Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Jinayah Siyasyah

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid Terhadap Tindak Kekerasan Atas Nama Agama”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, dan sepengetahuan saya belum pernah dipublikasikan di instansi manapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 November 2011

Saya yang menyatakan



Zainul Islam
NIM. 07370062

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Zainul Islam
Lamp : I

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : ZAINUL ISLAM
NIM : 07370062
Judul : Pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid
Terhadap Tindak Kekerasan Atas Nama Agama.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Jinayah Siyasah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Dzulhijjah 1432
10 November 2011

Pembimbing I

Dr. Ocktoberrihsyah, M.A.g
NIP. 19681020 199803 1002



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Zainul Islam
Lamp : II

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : ZAINUL ISLAM
NIM : 07370062
Judul : Pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid
Terhadap Tindak Kekerasan Atas Nama Agama

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Jinayah Siyasah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Dzulhijjah 1432 H
10 November 2011 M

Pembimbing II

Drs. H. Kamsi, MA.
NIP. 19570207 199403 1003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
JURUSAN JINAYAH SIYASAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/05/2011

Judul Skripsi: Pemikiran Tuan Gurui Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid
Terhadap Tindak Kekerasan Atas Nama Agama

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Zainul Islam
NIM : 07370062
Telah Dimunaqasyahkan pada : 16 November 2011
Dengan nilai : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang


Dr. Octoberrinsyah, M.Ag.
NIP. 19681020 199803 1002

Penguji I


Dr. H. M. Nur, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700816 1999703 1002


Penguji II


Subaidi, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750517 200501 1004

Yogyakarta, 16 November 2011

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Syari'ah dan Hukum
DEKAN




Subaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1001

PERSEMBAHAN



Kedua orang tua, dan adikku:

Kalian adalah segalanya.

dan semua makhluk Tuhan yang pernah
memberiku kemaslahatan dan cinta...

MOTTO HIDUP

Aku melihat kematianku dalam tulisanku.
(Inspired by Derrida's philosophy)

Lebih baik diasingkan dari pada menyerah kepada kemunafikan!
(Soc Hok Gie)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 10 September 1987 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah

ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ain	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	we
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis *muta' aqqidīn*

عدة ditulis 'iddah

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

كاة الفطر ditulis *zakātul-ḥitri*

D. Vokal pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

_____ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

_____ (dammah) ditulis u contoh كَتَبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yasā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *funūd*

F. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang
Disempurnakan (EYD)

**J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut
penulisannya**

ذوى الفروض ditulis *zawī al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق، وليظهره على الدين كله
وكفى بالله شهيدا. اشهد ان لا إله إلا الله واشهد أن محمدا عبده ورسوله .
اللهم صل وسلم على محمد وأله وصحبه أجمعين . أما بعد .

Puja-puji syukur selayaknya selalu kita senandungkan kepada sang *Rabb al-'Izzah*, Tuhan semesta, kreator sejati segala bentuk keindahan yang kemudian menitipkan keindahan tersebut kepada Manusia, sehingga jadilah manusia sebagai "*khalifah Allah fi al-Ard*. Tak lupa sosok terang dalam kegelapan yang seringkali terlupakan; Jibril, sang mediator wahyu, ilham serta mimpi bagi umat manusia seluruh alam dalam dimensi yang berbeda. Berkat jasanya kita dapat merasakan indahnya "ledakan *Iqra'*" sebagai manifestasi kehadiran Al-Quran dalam mewarnai kehidupan. Demikian halnya shalawat serta salam, seyogyanya kita dendangkan khusus kepada sang dekonstruktor sejati, Muhammad Ibn Abdillah, pendobrak rezim *juhala* dan pembawa pesan damai di balik tirai nilai-nilai Islam. Berkat beliau, kita dapat mendesahkan nafas kesejatian dalam menggapai titik klimaks *rahmatan li al-'alamin*: peradaban cahaya.

Usia matahari sudah tua, demikian juga manusia. Setelah sekian lamanya menggondong predikat sebagai mahasiswa SI, akhirnya sampai juga pada akhir sekaligus awal dari proses pegabdian kepada Bangsa dan Agama. Terlalu banyak rasa untuk diucapkan untuk menggambarkan luapan gundah-gulana hati selama menjadi SI. Adakalanya kelam, bangga sekaligus optimis. Namun demikian, bagi

penulis, selesainya skripsi ini bukanlah akhir, melainkan hanya separuh kecil karya yang jauh dari kualitas sempurna. Demikian halnya barometer kualitas tulisan, tidaklah diukur dari tebal-tipisnya halaman, melainkan sejauhmana tulisan itu dapat memberi makna dan memberi warna baru bagi wajah peradaban dunia yang pada akhirnya karya tersebut akan tetap hidup, walaupun sang pengarang sudah mati. Sehingga tidak salah kalau Derrida menyatakan kematiannya bersamaan dengan diterbitkannya tulisannya, di mana pembaca dapat bermain tafsir, mengkritisi atau bahkan membunuh pengarangnya dalam tulisan tersebut.

Keseluruhan proses penyusunan skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak. Sebagai rasa hormat dan syukur, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kepada Ayahanda beserta Ibunda tercinta, terima kasih atas kucuran keringat, kramat do'a serta dukungan baik moral maupun materi.
2. Adik-adik ku tercinta, Rupanti Zaenab dan Ayu Fathiyatul Ummah dan Seluruh Famili terima kasih atas doa dan segalanya.
3. Norhaidi, MA., M.Phil., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Dr. HM. Nur, S.Ag. M.Ag. selaku Ketua Jurusan JS
5. Dr. Ocktoherrinsyah, M.Ag, selaku pembimbing I skripsi ini yang juga sekaligus Kiai penulis, yang telah dengan sabar mengoreksi dan membimbing penyusun hingga skripsi ini selesai.
6. Drs. H. Kamsi, MA. selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Drs. Ahmad Pattiroy, M.Ag. Selaku PD III Fakultas Syariah Dan Hukum.
8. Segenap Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga yang ikhlas mentransfer segenap ilmunya untuk kami. Demikian juga TU, terima kasih pelayanannya.
9. Anak kos 575 yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Teman-teman ku di Pancor yang telah memberikan semangat dan kesadaran untuk selalu bangkit dan maju, untuk masa depan yang lebih baik.
11. Untuk para jenius yang telah memberikan hamba pencerahan.

Yogyakarta, 14 Dzulhijjah 1432 H
10 November 2011 M

Penyusun,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
ZAINUL ISLAM
SUNAN KALIJAGA
NIM. 07370062
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITRASI	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritik.....	14
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II. PERANG DAN KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA	
A. Deskripsi Teoritis Tentang Jihad.....	25
B. Prinsip Islam Dalam Toleransi Umat Beragama.....	30

BAB III. BIOGRAFI TUAN GURU HAJI MUHMAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID	
A. Sejarah Hidup TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.....	49
B. Latar Belakang Pendidikan TGH. Zainuddin Abdul Majid.....	51
C. Karya-karya TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.....	63
D. Pemikiran TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid Terhadap Tindak Kekerasan Atas nama Agama	65
BAB IV. ANALISIS PEMIKIRAN TUAN GURU HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID TERHADAP TINDAK KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA	
A. Analisis Pemikiran TGH. Zainuddin Abdul Majid Terhadap Tindak Kekerasan Atas Nama Agama.....	74
B. Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran TGH. Zainuddin Abdul Majid Terhadap Tindak Kekerasan Atas Nama Agama	79
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran-Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

ABSTRAK

Skripsi ini berusaha mendeskripsikan pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid terhadap tindak kekerasan atas nama agama. Pemikiran tokoh ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai alat pengendali konflik, termasuk dalam penyelesaian konflik yang mengatasnamakan agama. Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid adalah aktor atau tokoh lokal yang kharismatis dan sangat dihormati. Bahkan pengaruhnya mengalahkan para *lalu*, dan kepemimpinan pemerintahan.

Fokus penelitian skripsi ini adalah: pertama, pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid terhadap tindak kekerasan atas nama agama. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid terhadap tindak kekerasan atas nama agama.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber primer yang digunakan adalah karya tulis Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, yang berjudul Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru. Untuk analisis digunakan metode deskriptif analisis. Sedangkan pendekatan yang dipergunakan adalah hermeneutika.

Penelitian skripsi ini mengungkapkan bahwa dalam cara pandang Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, terdapat konsep Dar al-Islam (wilayah damai) dan Dar al-Harb (wilayah musuh non muslim). Menurut Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam konsep Dar al-Harb perang melawan kafir dengan kekerasan atau saling bunuh membunuh dapat dibenarkan. Akumulasi semangat jihad ini mencapai titik kulminasi pada pertempuran tanggal 7 juni 1946 di kota Selong. Sedangkan dalam konsep Dar al-Islam. Menurut Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tidak dapat dibenarkan. Adapun upaya yang dilakukan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam rangka mengajarkan Islam dan praktik keagamaan yang murni kepada masyarakat Sasak termasuk kepada penganut Islam Wetu Telu adalah dengan membina hubungan baik yang saling memahami posisi keyakinan masing.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dilihat sebagai sistem kepercayaan yang mencerminkan kekuatan moral baik secara individual maupun sosial. Dalam memberikan dorongan moral kepada individu, agama selalu mengajak pemeluknya untuk berbuat baik, menjauhkan diri dari kejahatan dan hawa nafsu, mengejar keselamatan dan ketentraman di dunia maupun di akhirat. Sedangkan secara sosial, agama sebagai cermin bagi terjadinya distorsi ahlak dan budi pekerti dalam masyarakat. Korupsi, penindasan, kemaksiatan, dan tindakan-tindakan amoral lainnya yang berimplikasi sosial dianggap abnormal dan bertentangan dengan nilai-nilai dan cita-cita agama yang menjunjung tinggi keluhuran moral.¹

Agama dengan demikian, menolak setiap tindakan yang dianggap bertentangan dengan cita-cita ideal di atas. Demikian halnya dengan kekerasan, mustahil agama mendorong para pemeluknya untuk bertindak dengan cara-cara represif yang secara sosial dapat mengancam atau bahkan menyengsarakan orang lain. Karena hal ini tidak sesuai dengan karakter dan fitrah agama. Fitrah agama berkaitan dengan usaha manusia untuk berkomunikasi dengan sang pencipta, kesucian hidup, keluhuran moral, ketenangan dan kedamaian.²

¹Haqul Yaqin, *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2009), Hlm. 7.

²*Ibid.*, Hlm. 8.

Kekerasan atas nama agama sudah menjadi tragedi kemanusiaan yang sudah sejak lama menghiasi perjalanan sejarah umat manusia. Secara normatif, tidak ada satu ajaran agama manapun yang mendorong dan menganjurkan pengikutnya untuk melakukan kekerasan terhadap pengikut agama lain di luar kelompoknya. Tapi secara historis-faktual seringkali dijumpai tindak kekerasan yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat yang mengatasnamakan agama.³

Menurut Max Weber terjadinya perang dan kekerasan tidak lepas dari otoritas pendukungnya. Masyarakat, sebagaimana disebutkan di atas, selalu mengacu pada otoritas pendukung dalam mengaktualisasikan perilakunya. Dalam konteks ini otoritas tradisional sangat menentukan keinginan manusia untuk berperang dan melakukan tindak kekerasan.⁴

Otoritas tradisional terkadang dijadikan landasan oleh masyarakatnya untuk melakukan tindakan tersebut. Misalnya dalam dunia katolik, Paus merupakan otoritas tertinggi dalam struktur gereja, maka dia mempunyai wewenang penuh atas masyarakatnya. Oleh karena itu terjadinya perang salib pada abad pertengahan tidak lain karena wewenang paus sangat efektif dalam menggerakkan tentara Kristiani. Di dalam agama-agama lain seperti Hinduisme, perang merupakan deviasi dari norma-norma masyarakat yang ada, tetapi untuk menciptakan semesta makna akan kebenaran yang dikonsepsikan dalam agama Hindu, maka terkadang perang menjadi suatu

³ Lihat HM. Amin Abdullah dalam naskah pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Ilmu Filsafat dengan judul *Rekonstruksi Metodologi Study Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multirelijius* tanggal 13 Mei 2000, Hlm. 1-2.

⁴ Max Weber, *the theory...*,61.

keharusan yang mesti dilakukan. Misalnya dalam kisah-kisah *epic* seperti *Mahabharata* dan *Ramayana* mengisahkan betapa peperangan merupakan sebuah episode tersendiri yang diungkapkan secara eksplisit. Meskipun demikian, ungkapan-ungkapan itu bukanlah sebuah ajaran yang harus dilakukan melainkan sebuah artikulasi dari penjabaran yang luas dari semesta kebenaran ajaran Hinduisme. Begitu juga dalam dunia Islam, konsep jihad yang telah melembaga dalam kesadaran umat Islam mampu menggerakkan untuk berperang melawan tentara Kristiani. Meskipun harus dicatat bahwa konsep perang dalam Islam merupakan tindakan defenisif untuk mempertahankan diri dari serangan dari luar, sehingga bukan konsep represif untuk menyerang.⁵

Andaikata benar ada indikasi bahwa agama Islam mengajarkan jihad dengan jalan perang, tetapi tidak secara banal hal itu boleh dilakukan. Ada aturan yang memberikan batasan sejauh mana perintah itu dapat diterapkan. Banalitas (kedangkalan) dalam memahami teks agama memang akan menyebabkan penafsiran (interpretasi) yang tidak tepat. Ironisnya penafsiran ini justru akan menimbulkan keresahan masyarakat karena sama sekali tidak mendasarkan konteks dalam memahami teks. Akhirnya agama menjadi korban karena dijadikan alasan pembenaran atas aksi kekerasan yang jamak terjadi.

Agama memang sebuah keyakinan yang abstrak yang tidak mampu secara independen menyelesaikan masalah yang terjadi. Agama akan hanya berbicara dengan representasi ahli agama (agamawan) sebagai aktor

⁵ Lihat Ustadhi Hamzah dalam makalah diskusi ilmiah dosen tetap UIN Sunan Kalijaga dengan judul *Perang dan Kekerasan Atas Nama Agama dalam Wacana Ilmiah* tanggal 22 April 2010, Hlm. 6-7.

utamanya. Oleh karena itu agama tidak patut sama sekali disalahkan atas banyak kerusakan yang terjadi di masyarakat. Secara normatif sudah jelas bahwa agama adalah petunjuk hidup (*way of life*) yang tidak mungkin menyesatkan umatnya. Dalam mewujudkan tujuan agama itu, peran dan andil tokoh agama begitu dibutuhkan. Pada gilirannya nilai-nilai agama akan benar-benar membumi dalam kehidupan.⁶

Di antara pulau-pulau di Indonesia, Pulau Lombok yang luasnya 4.738,7 km²⁷ terletak diantara Pulau Bali di sebelah barat, dan Pulau Sumbawa di sebelah timur. Perbatasan dengan Pulau Bali diantarai oleh selat Lombok, dan dengan Pulau Sumbawa oleh selat Sumbawa. Sementara di sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa dan disebelah selatan berbatasan dengan samudra Indonesia.

Hampir 95 % dari penduduk kepulauan itu adalah orang Sasak, dan hampir semuanya adalah muslim. Seorang etnografis bahkan lebih jauh mengatakan bahwa “menjadi Sasak berarti menjadi muslim”. Meskipun pernyataan ini tidak seluruhnya benar (karena pernyataan ini mengabaikan popularitas Sasak Boda)⁸, sentimen-sentimen itu dipegangi bersama oleh sebagian besar penduduk karena identitas Sasak begitu erat terkait dengan identitas mereka sebagai muslim. Agama Islam dipeluk oleh sebagian etnik

⁶ Lihat Samsul Zakaria dalam bulletin jum'at Al-Lu'IU dengan judul *No Religion In Violence* tanggal 25 Maret 2011.

⁷Badan Pusat Statistik Cabang Mataram, Propinsi Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2001, (Mataram: Badan pusat Statistik Cabang Mataram, 2002), Hlm. 4.

⁸ Lihat Erni Budiwanti, "The impact of Islam on the Religion of the Sasak in Bayan, West Lombok" dalam kultur I, NO.2/2001/Hlm. 30.

Sasak. Sedangkan agama non Islam seperti Hindu, Budha atau Kristen dipeluk oleh sebagian besar pendatang dari kelompok-kelompok etnik seperti Bali dan Cina.⁹

Bila Lombok dicap sebagai sebuah pulau seribu masjid yang mungkin meremehkan keberadaan sejumlah masjid kecil di pulau tersebut, pesannya adalah jelas, Lombok sangat terkenal di Indonesia sebagai sebuah tempat dimana Islam diterima secara serius dan tipe Islam yang diperaktikkan pada umumnya adalah agak kaku dan bentuknya ortodoks bila dibandingkan dengan di daerah lain di Indonesia. Islam sebagaimana diperaktikkan dan dipahami di Lombok menampilkan sejumlah variasi yang signifikan yaitu Islam Wetu Telu dan Islam Waktu Lima.¹⁰

“Wetu Telu” adalah orang Sasak yang meskipun mengaku sebagai muslim, masih sangat percaya terhadap ketuhanan animistik leluhur (*ancestral animistic deities*) maupun benda-benda antropomorfis (*anthropomorphized inanimate objects*). Dalam hal ini mereka adalah panties. Sebaliknya, Waktu Lima adalah orang muslim Sasak yang mengikuti ajaran syari’ah secara lebih ketat sebagaimana diajarkan oleh al-Qur’an dan hadis. Jika mengikuti dikotomi Greetz dalam *Religion of Java*, Islam Wetu Telu ini mirip dengan identifikasi abangan yang sinkretik, tetapi tidak berarti Waktu Lima identik

⁹ Erni Budiawanti. *Islam Sasak: Watu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000). Hlm. 6.

¹⁰ John Ryan Bartholemew, *Alif Lam Mim: Kearifan*, Hlm. 86. Di masyarakat untuk menyebut istilah Wetu Telu juga menggunakan istilah Waktu Lima.

dengan santri karena masih saja ada nuansa lokal yang dipraktikkan dalam ritual keagamanya.¹¹

Sepanjang sejarahnya, antara penganut Waktu Lima dan Wetu Telu seringkali terlibat konflik. Konflik ini mulai meruncing pada masa penjajahan Belanda. Gerakan pembaruan Islam Waktu Lima mendapat perlawanan keras dari pribumi Sasak penganut Wetu Telu. Konflik ini semakin parah karena campur tangan Belanda.

Dengan semakin berkembangnya Islam di Pulau Lombok, yang antara lain ditandai dengan berdirinya pondok-pondok pesantren, gerakan dakwah terhadap Watu Telu oleh tokoh-tokoh pesantren atau yang lazim dikenal dalam tradisi Islam Lombok sebagai Tuan Guru semakin Gencar dilakukan. Diantara Tuan Guru yang dapat disebut secara aktif melakukan dakwah penganut Wetu Telu, antara lain:¹² Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, pendiri organisasi Nahdlatul Wathan, yang berpusat di Pancor, Lombok Timur. Selama dua belas tahun ia menuntut ilmu di Mekkah sebelum mendirikan pesantren itu di Pancor, Lombok Timur. Dua puluh tahun kemudian, pondok itu mempunyai lebih dari 350 sekolah agama di bawah yuridiksi yang mengajarkan tingkat dasar hingga tingkat lanjut bagi

¹¹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, Hlm. 1. Pembahasan tentang dikotomi abangan, santri dan priyayi dalam masyarakat muslim dapat dibaca pada karya Clifford Geertz, *abangan, santri, priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

¹² Sven Cederroth, *The Spell of Ancestors and the Power of Makka: A Sasak Community on Lombok*, (Sweden: Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981), Hlm. 4.

76,944 siswa. Pada bulan Januari 1977, NW mendirikan sebuah universitas Hamzanwadi dan Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan.¹³

Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid melaksanakan dakwah penganut Islam Wetu Telu secara langsung turun untuk memberikan pengajian-pengajian umum kepada masyarakat. Disamping itu juga ia mengirim murid-muridnya untuk melakukan dakwah-dakwah. Tidak hanya itu ia menarik perhatian orang-orang Wetu Telu agar bersedia menyekolahkan putra-putrinya di pondok pesantrennya.¹⁴

Berdasarkan surat an-nahl (16) ayat 125, ada 3 macam cara yang bijak untuk menyeru pada kebaikan. Ketiga cara ini mengajarkan kepada umat Islam akan pentingnya kearifan sikap dalam berdakwah. Tidak ada kata kekerasan (paksaan) dalam menyeru kepada kebaikan. Bukankah tugas kita hanyalah mengajak pada jalan yang lurus dan diridhai Allah? Sementara hasil dari ajakan itu bukan lagi menjadi urusan kita. Karena pada hakikatnya Allah-lah yang punya prerogatif untuk memberikan hidayah (petunjuk) kepada hambanya. Allah dengan segala kuasanya, mengetahui orang yang tersesat dari jalannya dan orang berhak mendapatkan petunjuk dari-nya.

Dengan memahami pemaparan diatas dapat kita tarik benang merah bahwa Islam adalah agama yang cinta kedamaian dan kelembutan. Dalam dakwahnya Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid telah memberikan contoh yang kongkrit. Bagaimana beliau menghadapi realitas keberagaman dalam masyarakatnya.

¹³Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, Hlm. 292.

¹⁴*Ibid*, Hlm. 293.

B. Pokok Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diurai nantinya mencakup :

1. Bagaimana pandangan Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid terhadap tindak kekerasan atas nama agama di Lombok.
2. Apa yang melatar-belakangi pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tentang tindak kekerasan atas nama agama.

C. Tujuan dan Kegunaan

Sebagai sebuah kajian ilmiah dan setelah merujuk kepada latar belakang masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan tentang pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tentang tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama di Lombok sehingga dapat diusahakan pendekatan persuasif, untuk mencapai kehidupan masyarakat yang aman dan damai serta integral antara satu sama lain.
2. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan betapa pentingnya peran aktor lokal dalam hal ini Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, sebagai elit yang memiliki fungsi sosio kultural di kalangan muslim Sasak. Ia bukan hanya sebagai *agent of change* dalam pemikiran dan pengamalan keislaman yang kaffah, tapi juga pemimpin yang mampu melakukan penyelesaian konflik.

Sedangkan penelitian ini diharapkan akan memperkaya wacana tentang pentingnya peran tokoh agama dalam membina kerukunan umat beragama. Dengan harapan nantinya tercipta suatu hubungan yang harmonis antarpemeluk agama di Lombok yang multi agama dan multikultural dengan adanya suatu pemahaman yang substansial, analitis, progresif dan aksiologis tentang bahaya dari tindak kekerasan atas nama agama dalam wacana kebangsaan. Harapan selanjutnya adalah masyarakat menyadari akan arti pentingnya nilai-nilai agama dalam pembangunan manusia yang agamis, toleran dan bertanggung jawab sehingga tidak terjebak dengan arus fundamentalisme radikal agama yang cenderung berlawanan dengan nilai-nilai universalitas agama tersebut.

D. Telaah Pustaka

Daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) bagaikan laboratorium sosial yang menyediakan banyak cerita, menggugah kesadaran Intelektual (*Intellectual curiosity*) banyak pemerhati, dan tak habis-habis digali dan diarifi. Pembahasannya dari sudut pandang yang berbeda-beda, mulai dari historisitas, tradisi maupun institusi sosial politik dan dinamika keagamaan yang berkembang di daerah yang ber juluk pulau seribu masjid itu.

Buku-buku yang membahas tentang tradisi masyarakat muslim Sasak di Pulau Lombok antara lain ditulis oleh Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Wetu Telu*

versus Waktu Lima.¹⁵ Buku ini membahas pengaruh Islam terhadap budaya lokal dalam bentuk ritual peribadatan yang disebut Wetu Telu. Sinkretisasi dan dialektika antara konsep Islam Waktu Lima dan adat pra Islam memunculkan konsep ritual atau tradisi lokal yaitu Wetu Telu. Pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tentang tindak kekerasan atas nama agama kurang mendapat perhatian, disinilah kemudian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Erni Budiwanti.

Solichin Salam dalam bukunya *Lombok Pulau Perawan*,¹⁶ mendeskripsikan pulau Lombok dari aspek sejarah, tata pemerintahan, geografi, demografi, dan tradisi. Fathurrahman Zakaria menulis buku *Mozaik Budaya orang Mataram*.¹⁷ Buku ini lebih bersifat kompilatif daripada tematik. Fathurrahman memaparkan beragam tradisi dan kesenian yang ada di Pulau Lombok. Meskipun tidak tuntas dalam mendeskripsikan apa sebenarnya esensi tradisi Sasak. Buku Fathurrahman ini banyak memaparkan ritual-ritual adat dan lapisan masyarakat pelakunya.

Sri Banun Muslim dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Historis Islam di Pulau Lombok* memfokuskan pembahasan pada sejarah Islamisasi di Pulau Lombok. Menurut penelitiannya, Islam datang ke pulau Lombok pada awalnya berbaur dengan tradisi adat setempat yang sudah lama mapan. Dalam

¹⁵ Erni Budiwanti, *Islam Sasak; Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta; LKiS, 2000). Buku ini merupakan hasil penelitian disertasinya dari department of Anthropology and Sociology, Monash University, Australia, tahun 1997.

¹⁶ Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan* (Jakarta: Kuning Mas, 1992).

¹⁷ Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram* (Mataram: Yayasan Sumur mas Al-Hamidy, 1988).

perkembangannya antara Islam dan adat saling mengisi dan berartikulasi mewarnai kehidupan masyarakat Lombok.¹⁸

Tulisan tentang islamisasi di Pulau Lombok melengkapi karya Sri Banun ini adalah *Babad Lombok*. Dalam *Babad Lombok* ini disebutkan bahwa Islam masuk ke pulau Lombok melalui sebelah utara (Bayan) atas intruksi Sunan Pengging dari Jawa Tengah kira-kira permulaan abad ke-16 M. Menurut Babad Lombok, Sunan Giri (salah seorang dari Wali Songo) memerintahkan tiga orang dari muridnya yaitu: Lembu Mangkurat untuk mengislamkan Banjarmasin, Dato' Banda mengislamkan Makasar, dan Sunan Prapen putera Sunan Giri ditugaskan untuk mengislamkan Pulau Lombok, Sumbawa, dan Bali.¹⁹ Masih dalam tema yang sama Zaki Yamani mengulas bagaimana tradisi Islam suku Sasak sebelum Islam yang menjadi genologi dari Islam Wetu Telu.²⁰

Djoko Suryo dan kawan-kawan pernah melakukan studi lapangan yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk buku dengan judul *Agama dan Perubahan Sosial*.²¹ Pada bab V, hal.185-218 buku tersebut secara khusus memaparkan bulan sabit di tanah Sasak. Sealur dengan judul bukunya tersebut, Suryo banyak menampilkan potret Sasak dari sisi kesejarahan dan struktur bangunan sosial politik yang ada dikalangan masyarakat muslim.

¹⁸ Sri Banun Muslim, *Kajian Historis Islam di Pulau Lombok* (Mataram: P3M IAIN Mataram, 1996).

¹⁹ Lalu Gde Suparman, *Babad Lombok*, Hlm. 9.

²⁰ Zaki Yamani, *Tradisi Islam Suku Sasak di Bayan Lombok Barat, Study Historis tentang Islam Wetu Telu 1890-1965*, (Yogyakarta: Fakultas Adab, 1993).

²¹ Djoko Suryo, dkk, *Agama dan Perubahan Sosial: Study Tentang Hubungan antara Islam, masyarakat dan Struktur Sosial-Politik Indonesia* (Yogyakarta: LKPSM, 2001).

Kemuculan Tuan Guru, masyarakat kelas bangsawan dan non bangsawan selalu ditelaah dalam bingkai hubungan *patron-clien*. Oleh karena itu dimensi politik Djoko Suryo sangat kental.

Menyusul informasi-informasi yang dibawakan karya-karya tersebut, buku *Alif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Sasak*, karangan Jhon Ryan Bartholomew. Dibanding buku di atas, karya Ryan ini lebih serius dan lebih tuntas dalam menelaah tradisi perkawinan di kalangan masyarakat muslim Sasak. Ryan juga memasukkan tingkat penerimaan yang baik oleh masyarakat muslim Sasak terhadap beberapa ketentuan, seperti batasan umur calon suami-istri dalam UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Disamping membentangkan tentang sejarah Islam di Lombok dan praktik perkawinan, buku ini juga membahas menyangkut perbedaan sikap ulama Nahdlatul Wathan dan Muhammadiyah terutama pada masalah ijtihad, taqlid dan peristiwa perkawinan lari (*merarik*) di Pulau Lombok. Namun hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tentang kekerasan yang mengatasnamakan Agama yang Menjadi *concern* skripsi ini tidak dibahas.²² Menurut John, meskipun terdapat berbagai pertentangan antara Nahdlatul Wathan (NW) dan Muhammadiyah karena persoalan-persoalan teologis, ternyata mereka bisa melakukan kompromi secara arif terutama didalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung.

²² John Ryan Bartholomey, *Alif Lam Mim*.

Tulisan lain yang masih ada kaitannya dengan pemikiran tuan guru adalah M. Nur Yasin tentang tradisi poligami di kalangan tuan guru di Pulau Lombok.²³ Pada tulisan yang lain M. Nur Yasin mengangkat tema yang sama namun informannya diperluas tidak terbatas pada tuan guru.²⁴ Secara umum penelitian ini melakukan telaah atas praktik-praktik poligami yang terjadi di Pulau Lombok khususnya pologami yang dilakukan di bawah tangan, kemudian dianalisa apakah praktik poligami tersebut sesuai dengan Hukum Islam dan Hukum Positif yaitu Kompilasi Hukum Islam ataukah tidak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata praktek poligami yang terjadi di daerah tersebut sebageian besar adalah poligami di bawah tangan dengan kata lain poligami yang tidak mengikuti aturan dan ketetapan yang telah ditetapkan oleh undang-undang.

Beberapa karya di atas menunjukkan bahawa kajian peneliti terdahulu lebih mengarah pada tradisi lokal masyarakat Sasak di Pulau Lombok, dan pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan sejarah seperti Solichin Salam, Sri Banun, maupun Asnawi; pendekatan sosial-politik seeperti dilakukan oleh Joko Suryo dan kawan-kawan, pendekatan budaya seperti yang dilakuakan oleh Erni Budiwanti dan Fathurrahman Zakaria, serta pendekatan antropologi seperti yang dilakukan oleh John Ryan Bartholomew.

Begitu juga dari hasil pengamatan penulis, pemabahasan mendetail tentang pemikiran para tuan guru tentang persoalan-persoalan tindak

²³ M. Nur Yasin, "Poligami Islam Sasak" dalam *Istiqro' Jurnal Penelitian Islam di Indonesia*, Volume 03, Nomer 01, 2004.

²⁴ M. Nur Yasin, "Relasi Kompilasi Hukum Islam dan Tradisi Sasak: Study Kawin Cerai Bawah Tangan di Kota Mataram", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 1, Juni 2005.

kekerasan atas nama agama dengan pendekatan hermeneutik, wacana diskursif dan implikasinya selama ini belum ada.²⁵ Agar ide-ide para tuan guru tersebut dapat diterima serta terdokumentasi dalam konstruksi ilmiah maka penelitian ini menemukan urgensinya. Bisa jadi kesimpulan akhir dari penelitian ini akan berbeda dengan hasil penelitian atau karya-karya terdahulu berdasarkan fakta dan kajian yang penulis lakukan.

E. Kerangka Teoritik

Islam adalah agama perdamaian, Islam turun dengan membawa ajaran-ajaran yang agung. Tidak hanya membawa ajaran spiritual-ritual (*ibadah mahdhah*), namun juga ajaran praktek sosial (*al-mu'amalah*) yang berahlak tinggi. Tugas Rasulullah adalah menyempurnakan dan meluruskan ahlak, "*innama bu'istu li'utammima makarima al-akhlaq*". Salah satu dari sifat agama Islam adalah lurus dan melapangkan (*hanif dan samhah*). Maka metode penyebaran agama ini lebih banyak menggunakan pendekatan persuasif dan toleran daripada kekerasan dan paksaan.

Dalam al-Qur'an Allah telah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.²⁶

²⁵ Penulis tidak menafikkan atau menutup mata kemungkinan adanya karya ataupun kajian terbaru tentang tema atau substansi yang sama, yang belum penulis deskripsikan dalam penelitian ini.

²⁶ An-Nahl (16) : 125

Namun tidak lupa bahwa Islam dilahirkan dalam suatu lingkungan yang amat keras, dan menerima reaksi yang sangat bermusuhan, berbagai ancaman dan serangan dari suku-suku Arab abad VII, karena itu umat Islam awal harus berperang untuk tetap bertahan. Nabi akhirnya menguasai seluruh Arab beberapa bulan menjelang wafatnya. Norma hubungan antar suku yang ada sangat tergantung pada penggunaan atau ancaman penggunaan kekuatan (*force*) yang mempertahankan hak untuk ada.²⁷

Jihad pada awal mulanya adalah mendakwahi manusia untuk menernima Dienul Islam, mendekatkan Islam ke dalam akal dan pemikiran mereka, membuat hati dan dada cinta kepadanya dan untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui *hujjah*. Serta bantahan secara baik disertai dengan kesabaran dalam menghadapi hal-hal yang menyakitkan, menghadapi nasib buruk, serta berpaling dari perlakuan jahat dan permusuhan tanpa menghunus pedang atau mengumumkan perang. Banyak ayat-ayat dan hadis-hadis yang menerangkan bentuk jihad yang berlangsung dengan jalan damai, seperti firman-firman Allah di atas.

Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, jihad lebih berkaitan dengan politik ketimbang dakwah. Ibn Taimiyah (1263-1328) misalnya, berbicara tentang jihad dalam pemikirannya tentang konsepsi politik Islam dalam hubungannya supremasi syari'ah. Bagi Ibn Taimiyah, kawasan politik merupakan kebutuhan yang tak terelakkan bagi kehidupan sosial. Tugas menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran hanya bisa ditunaikan

²⁷ Abdullah Ahmed An-Naim, *Dekonstruksi Syari'ah* (yogyakarta: 1997), Hlm. 270.

sepenuhnya dengan kekuasaan politik. Tidak hanya itu, pemurnian ibadah, shalat, puasa, haji, zakat dan jihad (perang), memerlukan kekuasaan politik. “Agama tanpa kekuasaan atau penguasa (*sulthan*), jihad dan harta sama jeleknya dengan *sulthan*, mal dan harb tanpa *din* (agama)”.²⁸

Konsep jihad semakin memperoleh “*political overtones*” terlihat lebih jelas dalam pemikiran Sayyid Qutb tentang jihad bertitik tolak dari gagasannya untuk membangkitkan kejayaan Islam vis-à-vis hegemoni barat. Karena itulah pemikirannya tentang jihad lebih politis ketimbang legalistik. Menurut Sayyid Qutb,²⁹ jihad adalah kelanjutan dari “politik” Tuhan. Jihad adalah perjuangan revolusioner yang dirancang untuk melucuti musuh-musuh Islam, sehingga memungkinkan kaum Muslim menerapkan ketentuan-ketentuan syari’ah yang selama ini diabaikan atau bahkan ditindas barat dan rezim-rezim opresif di dunia Muslim sendiri.

Sebagai implikasi konsepnya tadi, Sayyid Qutub secara tegas menolak pandangan modernis yang cenderung membatasi pengertian jihad sebagai “perang defensif” atau dilaksanakan di wilayah-wilayah muslim. Bagi dia terdapat hubungan erat antara penggunaan kekuatan (jihad) dengan sifat Islam sebagai gerakan dinamis dan revolusioner. Memang, seperti diketahui, pemikir-pemikir modernis muslim sejak dari Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, sampai Mahmud Syaltut berpendapat jihad boleh dilakukan terhadap non-Muslim hanya jika mereka mengganggu misi Islam atau menyerang kaum

²⁸ Azra, *Pergolakan Politik Islam*, Hlm. 133.

²⁹ Sayyid Qutb, *Ma'alim fi al-Thariq*, Beirut dan Kairo: 140 H/ 1981 M. Hlm. 715.

Muslim. “Rasionalisasi” ini dilakukan untuk membantah tuduhan barat, bahwa Islam adalah agama kekerasan.³⁰

Abdullah Ahmad Qadir berkata,” adapun pengertian jihad secara syar’i menurut mayoritas ulama fiqih berkisar dalam arti orang Islam memerangi orang kafir”.³¹

Demikian juga halnya dengan Ibnu Qayyim, beliau berkata: “kemudian diwajibkan atas kaum Muslimin secara menyeluruh untuk memerangi semua orang Musyrik secara menyeluruh yang mana sebelumnya hal ini dilarang lalu diizinkan, lalu diperintahkan untuk melawan orang-orang yang memulai perang, lalu diperintahkan untuk seluruh orang-orang Musyrik. Hukum perintah terakhir ini ada yang menyatakan *fardhu ‘ain* namun yang masyhur adalah *fardhu kifayah*. Yang benar pekerjaan jihad secara umum adalah *fardhu ‘ain* baik dengan hati, lisan, hati, harta atau tangan. Semua orang harus berjihad dengan berbagai bentuk jihad tersebut”.³²

Sementara Salman al-Audah menyatakan bahwa jihad adalah memerangi orang yang disyariatkan untuk diperangi, dari kalangan orang-orang kafir dan lain-lain. Hukum jihad itu berlaku melalui fase-fase berjenjang: pertama fase “tahanlah tanganmu”, yang mencakup seluruh periode Makkah. Ketika itu, seorang Mukmin tidak diperkenankan memerangi orang-orang Kafir, melainkan mereka harus berjihad dengan al-Qur’an dan

³⁰ Azra, *Pergolakan Politik Islam.....*, Hlm. 138.

³¹ Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma’ad fi Hadyi Kharil ‘Ibad* III/64, Muasasah Ar-risalah, 1998 M. Hlm. 213.

³² *Ibid.*, Hlm. 216.

dakwah dalam keadaan damai; fase kedua: telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dizalimi; fase ketiga: perangilah di jalan Allah orang-orang yang telah memerangi kamu; dan fase keempat: perangilah kaum musyrikin itu semuanya.³³

Adapun dalam pelaksanaannya terhadap jihad sesungguhnya Islam telah memberikan tahapan-tahapan sebagaimana diungkapkan oleh imam as-Syafi'i, mengenai tahapan disyariatkannya perang. "sesungguhnya kaum Muslimin di Makkah, pada awal mula bi'tsah hidup tertindas dan teraniyaya. Mereka belum diizinkan berhijrah maupun berperang. Kemudian mereka diizinkan berhijrah, tetapi masih sebatas diperbolehkan, tidak sampai diwajibkan atas mereka. Maka berhijrahlah kelompok kaum Muslimin ke negeri Habsyah. Kemudian Allah mengizinkan Rasulnya untuk berhijrah ke Madinah. Kemudian diperbolehkan bagi mereka berperang untuk mempertahankan diri. Kemudian diwajibkan hijrah terhadap orang-orang yang mampu atasnya dari kaum Muslimin yang masih tinggal di Makkah. Kemudian perang (jihad) menjadi perkara yang wajib bagi kaum Muslimin.³⁴

Sebagian ulama berpendapat bahwa izin berperang terhadap mereka yang memerangi lebih dahulu adalah sebelum turun yang memerintahkan untuk berperang.

³³ Muhammad, *Jurnal Penelitian Agama. Jihad Menurut Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha*. No. 1 Tahun 2001. Hlm. 122.

³⁴ Ramdhan, Abdul Baqy, *Al-Jihad Sabiluna (Jihad Jalan Perjuangan Kami)*, Al-alaaq. Solo 2000. Hlm. 29.

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian selalu dihadapkan dengan masalah yang menuntut jawaban yang paling akurat, oleh karena itu diperlukan suatu metode untuk memecahkan permasalahan. Yang dimaksud metode adalah jalan yang akan dilalui dalam pelaksanaan penelitian. Pemilihan metode ini dimaksudkan untuk mempermudah penelitian dan untuk menjaga kualitas hasil penelitian.

Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka dalam penelitian ini akan dikaji berbagai sumber kepustakaan yang berkenaan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini seperti buku, majalah, surat kabar dan naskah-naskah lainnya.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptis-analitis, yakni analisa hanya sampai pada tahap deskripsi, yaitu menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian ini berusaha memaparkan Pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid terhadap tindak kekerasan atas nama agama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, teknik yang dipergunakan

adalah pengumpulan data literatur yang ada relevansinya dengan pokok permasalahan yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini data-data literatur akan diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yakni data primer, data skunder dan data tersier.

Selanjutnya untuk benar-benar mendapatkan data yang benar-benar akurat dan valid, sumber data tersebut, baik primer, skunder maupun tersier akan diuji kredibilitasnya. Ini semua dilakukan agar penulisan ini benar-benar berpijak pada data-data yang tidak bernuansa tendensius, subjektif dan meragukan.

4. Pendekatan

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika. Menurut Paul Ricour, hermeneutika adalah teori pengoprasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Hermeneutika merupakan teori tentang kaidah yang membangun sebuah penafsiran terhadap suatu teks tertentu atau sekumpulan tanda-tanda yang dapat dikategorikan sebagai teks.³⁵

Hermeneutik mempunyai konsen pada penyingkapan makna dan pesan teks, sehingga apa yang terjadi dalam situasi sosial dan budaya yang berbeda pada masa lampau, bisa memberikan arti dalam konteks kekinian pembaca. Problem yang menghinggapi data teks dari sudut hermeneutika adalah adanya kesenjangan antara pembaca (*reader*) dengan pengarang (*auther*) dari sisi ruang dan waktu. Jawaban dan solusi untuk menengahi

³⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebagai Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), Hlm. 100.

kesenjangan tersebut, dan yang dipilih dalam penelitian ini adalah hermeneutika filosofis sebagaimana dikembangkan oleh Hans George Gadamer.³⁶ Menurut Hans George Gadamer, teori hermeneutika secara filosofis mencakup tiga aktivitas eksistensi manusia; subtilitas intellegent yang berarti memahami (*understanding*), subtilitas *expicandi* yang berarti menjelaskan atau menguraikan makna tersirat menjadi makna tersurat, dan *subtilitas applicandi* yang berarti menerapkan atau mengaitkan makna suatu teks dengan situasi baru dan kini.³⁷ Dengan kerangka makna yang semacam ini, maka hermeneutika berarti meliputi kegiatan memahami, menjelaskan makna tersirat, dan mengaktualisasikannya dengan logika pemikiran pembaca.

Berdasar prinsip hermeneutika filosofis yang menempatkan pemahaman dalam dimensi kesejarahan ini, cara yang paling tepat menafsirkan teks adalah dengan prinsip keterbukaan (kesadaran kesejarahan) terhadap masa kini dan masa mendatang, dan proses penafsiran tak akan pernah usai, serta bersifat kreatif.³⁸ Kreativitas tersebut mengikuti logika teks, konteks, dan kontekstualisasi. Fusi horizon inilah yang disebut dengan lingkaran hermeneutis dalam kamus Gadamer. Lingkaran Hermeneutis mengasumsikan bahwa pembacaan tidak pernah

³⁶ Lihat, Joseph Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique* (London: Routledge, Boston, and Henley, 1980), Hlm. 1-4.

³⁷ *Ibid.*, Hlm. 76.

³⁸ F. Budi Hardiman, *Melampoi Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis dan Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), Hlm. 64.

bersifat baku, akan tetapi bersifat dinamis dengan melibatkan segenap usaha kearah pemahaman teks.

Dengan demikian, unsur interpretasi merupakan kegiatan yang paling penting dalam hermeneutika, sebab interpretasi merupakan landasan bagi metode hermeneutik.³⁹ Kegiatan interpretatif adalah proses yang bersifat 'triadik' (mempunyai tiga segi yang saling berhubungan). Orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks, lalu ia harus meresapi isi teks sehingga pada mulanya 'yang lain' kini menjadi 'aku' penafsir itu sendiri. Oleh karena itulah, dapat kita pahami bahwa mengerti secara sungguh-sungguh hanya akan berkembang bila didasarkan atas pengetahuan yang benar.⁴⁰ Dalam membaca atau mengkaji masalah, seseroang diharapkan untuk melakukan dialog imajinatif dengan pengarangnya. Selain itu pemahaman diarahkan secara holistik dan dikaitkan secara total dengan aspek intelektual, emosional, dan moral yang terdapat dalam pokok kajian yang akan dipahami. Melalui penguasaan terhadap unsur-unsur tersebut, objek penelitian diharapkan dapat dilihat dengan lebih utuh dan jelas; dan melalui pendekatan semacam ini pula, masalah tersebut dapat diinterpretasi dan dipahami secara relatif lebih objektif.

³⁹ E. Sumaryono. *Hermeneutik*, Hlm. 30-31.

⁴⁰ Komaruddin Hidayat. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Cet. II (Jakarta: Teraju, 2004), Hlm. 132.

5. Analisis Data

Data yang diperoleh dan dihimpun dengan cara seperti yang telah diuraikan di atas kemudian diolah dengan cara data yang diperoleh diseleksi dan diklasifikasikan secara sistematis dan logis kemudian dianalisis secara mendalam. Dengan cara yang demikian itu diharapkan mendapat gambaran yang spesifik dan komprehensif mengenai Pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid terhadap tindak kekerasan atas nama agama.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang sistematis dan dapat di pertanggungjawabkan, sehubungan dengan itu diperlukan sebuah pembahasan yang dikelompokkan menjadi beberapa bab sehingga mudah dipahami.

Bab I : berisi pendahuluan, yang menjelaskan secara terinci seluruh rangkaian rencana penelitian yang sudah terlaksana, dalam bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : menjelaskan teori kekerasan dalam agama persepektif Islam yaitu tentang jihad dan dalam bab ini juga dijelaskan tentang toleransi umat beragama. Sehingga dapat diperoleh gambaran yang lengkap mengenai konsep kekerasan dalam Islam.

Bab III : menjelaskan biografi Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid mulai dari masa kecilnya hingga ia meninggal. Dijelaskan juga latar belakang pendidikan Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, kondisi Lombok saat lahirnya pada tahun 1904 dan menjelang berdirinya Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyyah. Juga penulis jelaskan dalam bab ini, pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid terhadap tindak kekerasan atas nama agama.

Bab IV : Berisikan tentang analisis terhadap pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid terhadap tindak kekerasan atas nama agama dengan menggunakan perspektif Islam. Dalam bab ini juga dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid terhadap tindak kekerasan atas nama agama.

Bab V : adalah penutup yang berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran yang membangun dan menghasilkan solusi yang bermanfaat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk mengakhiri pembahasan tentang Pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, maka dengan ini penyusun akan menyajikan pokok kesimpulan serta beberapa saran berikut :

1. Dalam cara pandang Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, terdapat konsep Dar al-Islam (kampung atau wilayah damai) dan Dar al-Harb (wilayah musuh non-muslim). Menurut Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam konsep Dar al-Harb perang melawan Kafir dengan kekerasan atau saling bunuh membunuh dapat dibenarkan. Akumulasi semangat jihad ini mencapai titik kulminasi pada pertempuran tanggal 7 Juni 1946 di kota Selong. Sedangkan konsep Dar al-Islam. Menurut Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid perang tidak dapat dibenarkan. Adapun upaya yang dilakukan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam rangka mengajarkan Islam dan praktik keagamaan yang murni kepada masyarakat Sasak termasuk kepada penganut Islam Wetu Telu adalah membina hubungan baik yang saling memahami posisi keyakinan masing-masing. Sehingga ketika Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid melakukan dakwah pada komunitas Islam Wetu Telu, maka mereka tidak melakukan penolakan yang reaktif.

2. Syiekh Salim Rahmatullah adalah guru yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap pemikiran dan kepribadian Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, Direktur Madrasah Shaulatiyah. Menurut Syeikh Salim Rahmatullah dalam konteks ke-Indonesiaan, ia melihat bahwa peranan ulama' kurang memiliki kontribusi yang memadai dalam *mengcounter* kolonialisme Belanda. Selain Syeikh Salim Rahmatullah guru yang juga mempunyai pengaruh cukup besar terhadap pemikiran dan kepribadian Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin dalam mengajarkan atau menyebarkan Islam melalui metode dakwah adalah Syeikh Hasan Muhammad al-Masysyath. Komitmen Syeikh Hasan dalam mengajarkan atau meyebarkan Islam tidak pernah berubah sampai akhir hayatnya. Ia terus mengajar, baik di Madrasah Shaulatiyah pada pagi hari maupun di Masjidil Haram pada malam hari. Ia juga melakukan dakwah disela-sela kesibukannya mengajar.

B. Saran

1. Untuk pemerintah
 - a. Dalam kaitannya dengan upaya pengendalian dan penyelesaian konflik antar dan intern umat beragama, maka peran aktor lokal bersifat primer sedangkan pemerintah (pusat dan daerah) bersifat skunder. Sifat primer berarti aktor harus diperankan sebagai penyelesaian langsung (dialog, negosiator) maupun tidak langsung (fasilitator, mediator). Sifat skunder berarti pemerintah, dan pihak-pihak di luar komunitas lokal

hanya berperan sebagai mediator ketika dibutuhkan oleh aktor lokal, sekaligus tetap harus memberikan dukungan kebijakan dan pendanaan jika dibutuhkan.

- b. Dalam menyelesaikan konflik antar dan inter umat beragama, hendaknya pemerintah lebih mengedepankan pendekatan preventif. Sehingga kasus kekerasan antar dan inter umat beragama yang mengakibatkan kerugian harta benda dan bahkan nyawa tidak perlu terjadi.

2. Untuk mahasiswa.

- a. Skripsi ini membahas tentang pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid terhadap tindak kekerasan atas nama agama. Sehingga dapat dipakai sebagai landasan pengkajian lebih lanjut mengenai tindak kekerasan atas nama agama yang sering terjadi akhir-akhir ini.
- b. Memotivasi mahasiswa untuk membahas dan mengkaji tentang tindak kekerasan atas nama agama. Sehingga dapat memberikan solusi terhadap penyelesaian konflik antar dan interen umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok al-Qur'an, Tafsir dan Hadist

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, Semarang: PT. Karya Toha Putra

Al-Asfihani, Ar-Ragib, Mu'jam Mufradat Alfuz Al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr

Muhammad. "Jihad Menurut Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha". Dalam Jurnal Penelitian Agama No.1 Tahun 2001, hlm.122.

B. Fikih / Ushul Fikih

Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar as-Sadir, 1992.

Ibnul Qoyyim, *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibad* III/64, Muasasah Ar-Risalah, 1998 M.

Ibn Qudamah al-Musdasy, *al-Kafi*. Beirut: al-Maktab al-Islami. 1988

Ibnu Rusyd, *Bidayatul al-Mujtahid wa Nahayitu al-Mugtasid*. Semarang: Toha Putra. I.

Ibnu Taimiyyah, *al-Siyasah al-Syar'iyah fi Islah al-Ra'iyah*. (Cairo: 1951)

Ma'luf, Abu Luwis, *Al-Munjid fi al-Lugah Wa al-'alam*. Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1986.

Maktab, Syaikh Ibrahim bin Muhammad. *Manaru as-Sabil fi Syarhi al-Dalil*. Beirut al-Islami. 1989.

Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta. 1996.

Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988.

C. Buku-buku lain

Abdul Halim, Muhammad, Ali. *Rukun Jihad, Kajian Tuntas Tentang Konsep Mempertahankan Eksistensi Umat*. Terj, Abu Faqih Khozin, Fachruddin, Jakarta: Al-I' Tishom Cahaya Umat. 2001.

- Abdalati, Hammudah. *Islam Suatu Kepastian*. Terj. Nasmal Lovita Anas, Jakarta: Media Dakwah. 1983
- Adnan, Afifuddin. *Pelajaran ke-NW-an Untuk Madrasah dan Sekolah NW*, Pancor : Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983.
- Ahmad abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan; Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak*, Yogyakarta: Adab Press, 2006.
- An-Naim, Abdullah Ahmed, *Dekonstruksi Syariah*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Al-Wahbah, Tufiq. *Jihad Dalam Islam*, Terj. Abu Ridha, Jakarta: Media Dakwah, 1983.
- Al-Qadrdlowi, Yusuf. *Membumikan Syariat Islam*. Terj. Muhammad Zakki dan Yasir Tajid: Surabaya: Dunia Ilmu Offset. 1997.
- Bartholomew, Jhon Ryan. *Alif Lam Mim; Kearifan Masyarakat Sasak*, Terj. Imron Rasyidi, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1996.
- Baqy, Abdul. *Al-Jihad Sabiluna (Jihad Jalan Perjuangan Kami)*, Solo: 2000.
- Budiawanti, Erni. *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Cederroth, Sven. *The Spell of Ancestors and The Power of Mekka: A Sasak Community on Lombok*, Sweden: Acta University Gothoburgensis, 1981.
- E. Sumaryono. *Hermeneutika Sebagai Metode Filasafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Hardiman, F. Budi. *Melampui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis dan Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hamzanwadi. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1970.
- Hidayat, Komaruddin. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Cet. II, Jakarta: Teraju, 2004.
- Ismail, Nawari. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, Bandung: CV. Lubuk Agung, 2011.
- Izutsu, Thohisiko. *Konsep-konsep Etika Religius Dalam Islam*, Terj. Agus Fahri Husain, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993.

- Jamiluddin. *Biografi Tokoh Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas, 2005.
- Kleden, Ignas. *Masyarakat dan Negara; Sebuah Persoalan*, Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2004.
- KR. Snigh, Nagendra. *Etika Kekerasan Dalam Tradisi Islam*, Terj. Ali Afandi, Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003.
- Muhammad. *Jurnal Penelitian Agama, Jihad Menurut Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha*, No. I Tahun 2001.
- Noor, Mohammmad. *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997*, Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 2004.
- Nu'man, Abdul Hayyi. *Organisasi Nahdlatul Wathan: Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyyah*, Selong: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, 1998.
- Turner, James. *Perang Suci Atas Nama Agama Dalam Tradisi Barat dan Islam*. Terj. Ilyas Hasan dan Rahmani Astuti, Jakarta: Pustaka Hidayat, 2002.
- Yaqin, Haqqul. *Agama dan Kekerasan; Dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*, Yogyakarta: ELSAQ Press, 2009.